

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Sumpur Kudus adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Sumpur Kudus berbatas sebelah utara dengan Provinsi Riau, sebelah selatan dengan Kecamatan Sijunjung dan Kecamatan Koto VII, sebelah barat dengan Kabupaten Tanah Datar dan sebelah timur dengan Kecamatan Sijunjung. Penduduk kecamatan ini berjumlah 26.511 jiwa, terdiri dari 13.369 laki-laki dan 13.142 perempuan. Kecamatan Sumpur Kudus terdiri dari 11 nagari dan 44 jorong (BPS Sijunjung tahun 2021).

Kecamatan Sumpur Kudus memiliki berbagai macam kebudayaan dan juga peninggalan sejarah. Masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan leluhur nenek moyang. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya berbagai macam bentuk aktivitas-aktivitas budaya seperti kepercayaan masyarakat Nagari Unggan terhadap mitos *calemong unggan*. *Calempong unggan* adalah sekumpulan alat musik tradisional khas Nagari Unggan yang dimainkan oleh beberapa orang perempuan dengan cara dipukul. *Calempong* dikenal oleh masyarakat Nagari Unggan dengan sebutan “*Calempong*” dan tidak menyebutnya dengan sebutan *talempong unggan*. Hanya saja orang yang berada di luar Nagari Unggan yang menyebutnya dengan sebutan *talempong unggan*, sedangkan unggan adalah lokasi dimana kesenian ini hidup dan berkembang. Alasan penulis memilih judul *calempong* dan bukan *talempong*, karena

masyarakat Nagari Unggan menyebutnya dengan sebutan *calempong unggan* dan bukan *talempong unggan*. *Calempong unggan* bentuknya hampir sama dengan instrumen *bonang* dalam perangkat gamelan yang terbuat dari kuningan. *Calempong unggan* disajikan dalam bentuk ansambel musik yang di dalamnya terdapat gabungan beberapa alat musik yang terdiri dari lima buah *calempong*, satu gong (*oguang*) dan dua buah gendang (Amril Datuak Indoputo, wawancara di Nagari Sumpur Kudus pada tanggal 15 Oktober 2021).

*Calempong unggan* biasanya dimainkan pada acara adat seperti pengangkatan penghulu, acara perkawinan, khitanan, serta digunakan juga sebagai alat musik pengiring seperti pengiring tari piring, silat dan lain sebagainya. Keunikan yang terdapat dalam *calempong unggan* adalah mengandung unsur-unsur magis, karena masyarakat Nagari Unggan mempercayai *calempong unggan* tersebut memiliki kekuatan ghaib. Masyarakat setempat menyebutnya “*pitunang*”, di mana setiap orang yang mendengarkan *calempong unggan*, maka hatinya akan tersentuh oleh merdunya suara *calempong unggan* tersebut dan orang-orang akan betah untuk berlama-lama menyaksikan pertunjukan *calempong unggan* tersebut. Selain itu, *calempong unggan* juga dimitoskan, apabila dimainkan ketika padi mulai berisi (*tabik*) maka *orang bunian* akan mengambil padi tersebut, sehingga hasil panen masyarakat Nagari Unggan menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit masyarakat yang menunda acara adat agar bisa memainkan *calempong unggan* pada acara

adatnya (Siti Aisyah, wawancara di Nagari Unggan pada tanggal 17 September 2021).

Orang *bunian* adalah makhluk ghaib yang diyakini oleh masyarakat Nagari Unggan mendiami bukit-bukit di sekeliling Nagari Unggan. Biasanya apabila ada salah seorang masyarakat Nagari Unggan ada yang hilang maka masyarakat Nagari Unggan menganggap bahwa orang tersebut dibawa oleh *orang bunian* ke tempatnya. Hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk menemukan atau mencari orang hilang tersebut yaitu dengan cara memainkan *calempong unggan* di hutan, sehingga orang yang hilang tersebut akan ditemukan keberadaannya (Siti Aisyah, wawancara di Nagari Unggan pada tanggal 17 Oktober 2021).

Keesing (1992:131) menjelaskan bahwa hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk ghaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung dan kekuatan-kekuatan alam.

Mitos *calempong unggan* berasal dari cerita lisan dari mulut ke mulut yang sampai saat ini masih hidup dan memiliki pengaruh begitu kuat di masyarakat, khususnya yang berdomisili di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan teknologi

dan budaya, yang mempengaruhi pola pikir masyarakat pada zaman sekarang, ternyata tidak berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat akan adanya mitos *calempong unggan* yang disakralkan dan dianut oleh nenek moyangnya masih dipercaya sampai sekarang dan tidak sedikit masyarakat yang menunda acara adatnya demi bisa memainkan *calempong unggan* pada acara adatnya tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan mengingat perkembangan teknologi informasi, ilmu pengetahuan hari ini ternyata tidak merubah cara pandang masyarakat terhadap mitos *calempong unggan*, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana cara masyarakat memahami tentang mitos *calempong unggan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal munculnya mitos *calempong unggan* dalam kehidupan masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa saja bentuk mitos *calempong unggan* pada masyarakat Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Nagari Unggan terhadap mitos *calempong unggan* di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan awal munculnya mitos *calempong unggan* di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk mitos *calempong unggan* pada masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Nagari Unggan terhadap mitos *calempong unggan* di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu :

- a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada keilmuan antropologi budaya.
- b. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai *calempong unggan*.

- d. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan wacana keilmuan serta memberikan pemahaman yang komprehensif dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memandang masalah kepercayaan terhadap mitos.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada semua pemerhati budaya, pemerintah, budayawan, dan tokoh masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, serta pelestarian budaya, khususnya *calempong unggan*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi penentu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya *calempong unggan*, disamping sebagai alat kontrol terhadap tindakan praktis budaya pada tatanan global, tanpa harus kehilangan jati diri suatu kebudayaan.
- c. Diharapkan dengan penelitian ini bisa memotivasi seseorang dalam memahami mitos dan menjadikannya suatu gambaran agar menjadi insan yang lebih baik dan menumbuhkan keilmuan mengenai kepercayaan terhadap mitos.
- d. Penelitian ini juga bisa diharapkan bermanfaat bagi peneliti lainnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah, baik nantinya dipublikasikan seperti buku, skripsi, tesis dan lain sebagainya.